

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Profil Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta

Pondok pesantren Ibnul Qayyim yang beralamat di jalan Wonosari Yogyakarta berdiri sejak tahun 1983 atau tepatnya tanggal 20 Agustus 1983M/10 Dzulqo'dah 1403H. Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta merupakan salah satu amal usaha yang dimiliki Yayasan Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) yang pertama kali dipimpin oleh K.H.R. Hisyam Syafi'i, *Allahu yarham*. Dan kepemimpinan pesantren kini telah digantikan oleh anak menantu beliau K.H. Rohadi Agus Salim, Lc., S.Pd.I.⁹³

Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta dapat dikategorikan kedalam pesantren *khalafiyah/modern* yaitu pesantren yang secara kurikulum memadukan kurikulum kepesantrenan dengan kurikulum sekolah. Kurikulum sekolah yang dipakai adalah kurikulum madrasah. Oleh karenanya, pesantren Ibnul Qayyim menginduk pada Kementerian Agama (Kemenag). Secara manajemen, pesantren yang memiliki visi "Terwujudnya Generasi Mukmin, Mu'allim, Mubaligh, Mujahid yang Mukhlis" ini memiliki manajemen yang terpisah antara pesantren putri dengan pesantren putra. Yang dimaksud manajemen terpisah disini adalah,

⁹³ Dikutip dari website resmi ponpes Ibnul Qayyim Yogyakarta <http://www.ibnulqoyyimogyakarta.sch.id/p/sejarah.html>. Tanggal 19 Maret 2018.

masing-masing pesantren diberikan kewenangan otoritas untuk mengatur dirinya sekalipun tetap dalam kontrol pimpinan pesantren dan yayasan.

Perbedaan pengelolaan antara pesantren putra dengan putri terletak pada manajemen kepemimpinan yang berbeda dimana pesantren yang memiliki madrasah dengan jenjang MTs dan MA ini masing-masingnya dipimpin oleh Kepala Madrasah yang berbeda, penetapan kebijakan aturan yang berkaitan dengan sanksi/hukuman pun berbeda berdasarkan gender, dan induk legalisasi dipemerintahkanpun juga berbeda. Pesantren putra menginduk Kemenag Bantul Yogyakarta dan pesantren putri menginduk Kemenag Sleman Yogyakarta.⁹⁴

Secara struktur keorganisasian, pesantren Ibnul Qayyim memiliki bagan yang terintegrasi antara unsur sekolah dengan unsur asrama/kepondokan.⁹⁵



Gambar 2. Struktur Organisasi

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Atik Malikhah Masnun, S.Pd.I. Direktur KMI Putri Ibnul Qayyim Yogyakarta. Pada tanggal 22 Maret 2018.

⁹⁵ *Ibid.*

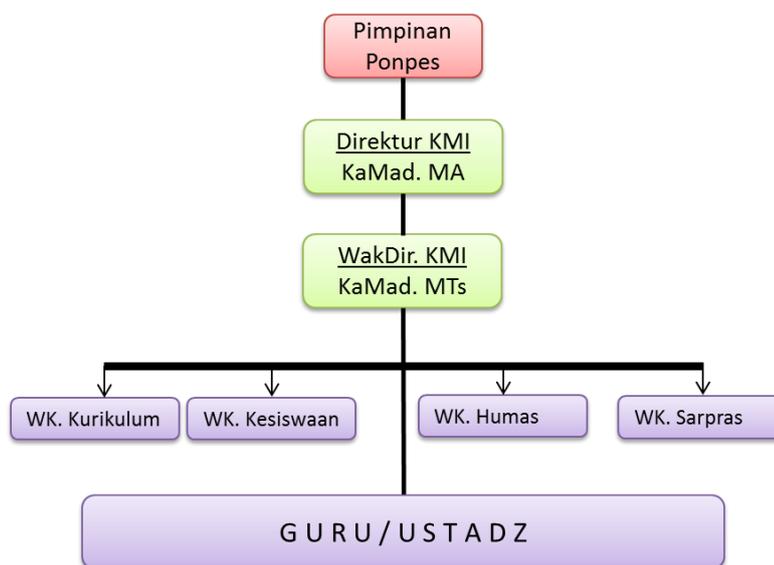
Namun demikian, secara operasional untuk memudahkan pengelolaan santri selama 24 jam di pondok pesantren, maka dibagilah dua unsur bagan tersebut kedalam bentuk keorganisasian manajemen tersendiri. Manajemen sekolah/madrasah hanya akan mengelola bagian kemadrasahannya saja, sedangkan manajemen asrama/kepondokan akan mengelola bagian yang tidak dikelola madrasah. Pembahasan ini secara rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Pengelolaan Sekolah/Madrasah

Model pengelolaan Madrasah Ibnul Qayyim mengadopsi model pesantren Darussalam Gontor yaitu menggunakan model *Kulliyatul Mu'allimaat Al-Islaamiyyah* (KMI). Model ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan model pengelolaan sekolah/madrasah secara umum. Ada beberapa hal yang tampak lebih spesifik dalam model KMI ini:

- 1) Istilah kelas yang digunakan adalah kelas 1,2, dan 3 untuk jenjang MTs, dan kelas 4,5, dan 6 untuk jenjang MA.
- 2) Program pendidikan berkelanjutan 6 tahun, pasca lulus kelas 3 MTs Ibnul Qayyim, santri diharapkan melanjutkan kejenjang selanjutnya di MA Ibnul Qayyim.
- 3) Struktur keorganisasian KMI adalah satu kesatuan antara MA dan MTs, dimana posisi Kepala Madrasah Aliyah menjadi Direktur

KMI dan Kepala Madrasah Tsanawiyah sebagai Wakil Direkturnya yang dibantu oleh empat Wakil Kepala Madrasah.⁹⁶



Gambar 3. Struktur Keorganisasian KMI

Kemudian selain dari unsur-unsur utama yang tercantum dalam struktur organisasi tersebut, Direktur KMI dibantu pula oleh staff pembantu seperti Tata Usaha (TU) yang bertanggungjawab atas keadministrasian perkantoran madrasah dan Wali Kelas sebagai pendamping santri selama di madrasah. Rasio perwalian kelas ini adalah 1:15. Satu orang Wali Kelas mengampu kurang lebih lima belas santri dalam satu kelasnya.⁹⁷

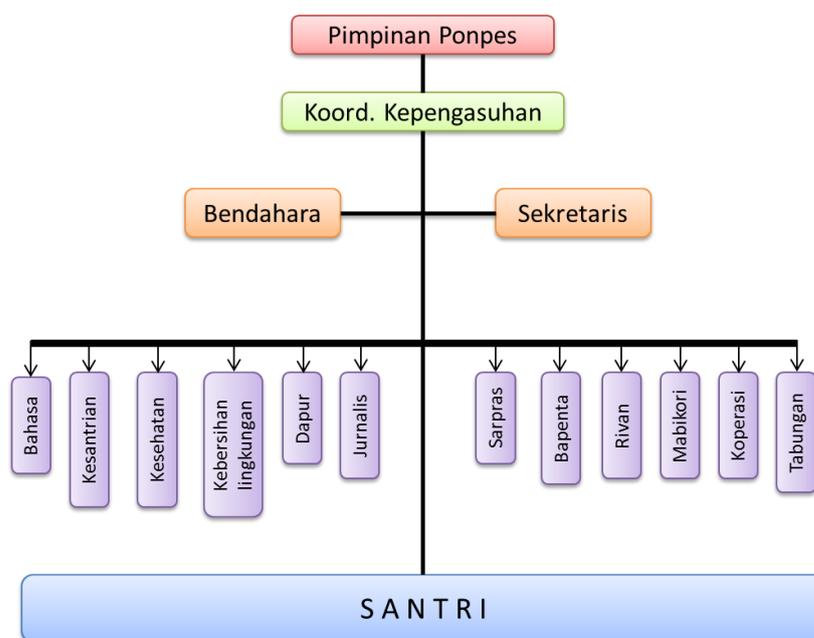
b. Pengelolaan Asrama/Kepondokan

Berbeda halnya dengan keorganisasian sekolah/madrasah yang ruang lingkup kewenangan dan tanggungjawabnya hanya pada

⁹⁶ Dokumen: Buku Pedoman dan Peraturan Akademik TA. 2017/2018 Pesantren Ibnul Qayyim. h. 19

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Khazinatul Husna, S.Pd.I. Wakil Direktur KMI Putri Ibnul Qayyim pada tanggal 2/4/2018

kemadrasahan saja, keorganisasian kepengasuhan diberi kewenangan dan tanggungjawab untuk mengelola aktivitas kepondokan yang secara waktu jauh lebih banyak dibanding kemadrasahan.



Gambar 4. Struktur Kepengasuhan

Pada bagan struktur kepengasuhan,⁹⁸ tampak sedemikian banyak bagian-bagian/divisi-divisi yang berfungsi untuk men-*support* seluruh aktivitas dan program kegiatan santri selama di pondok. Masing-masing bagian/divisi seperti bagian bahasa, kesantrian, kesehatan, kebersihan lingkungan, dapur, jurnalistik, sarana dan prasarana, bagian penerimaan tamu (bapenta), Rifan - *Riyadhoh* (olah raga) dan *Fanniyah* (ketrampilan) atau olah raga dan ketrampilan, mabikori (kepramukaan), koperasi dan tabungan, kesemuanya dikelola langsung oleh para ustadz Ibnu Qayyim.

⁹⁸ Dokumen: Buku Pedoman dan Peraturan Akademik TA. 2017/2018 Pesantren Ibnu Qayyim. h. 20-21

Ada elemen penting yang tidak tertulis dalam bagan struktur kepengasuhan diatas, namun elemen ini memiliki peran yang cukup penting dalam mengawasi dan membimbing santri selama berada dikamar. Elemen tersebut adalah *musyrif* (pengasuh) kamar. Rasio ustadz *musyrif* dengan santri adalah 1:15. Artinya, satu orang ustadz *musyrif* akan mendampingi santri yang rata-rata berjumlah 15 orang tiap kamarnya.⁹⁹ Berikut adalah daftar kamar beserta *musyrif* :¹⁰⁰

Tabel 10. Daftar *Musyrif* Kamar Putri dan Putra

No	Putri		Putra	
	Kamar	<i>Musyrifah</i>	Kamar	<i>Musyrif</i>
1	Sumayah	Annisa, S.K.M	Darul Mukminin	Syaifullah, S.Pd
2	Masithoh	Erni Fatimah	Darul Mu'allimin	Budiman, AlHafidz
3	Zulaikha	Isna Kh, M.Sc	Darul Muballighin	Ade Kriyadi, S.Sos
4	Khunaif	Nikmah N, S.Si.	Darul Mujahidin	Hendriana, S.Hum
5	Bilqis	Fatimah A, S.E.I	Darul Mukhlisin	Imam M. Khomeini
6	Khadijah	Fatimah ZA, S.Pd	Darul Muhajirin	Rian Mustofa
7	Asma'	Indah KT	Darul Fitroh	Ari Rahmat, S.Pt
8	Habibah	Iis Siti Kh	Darul Ansor	Ahmad Y, S.Kom
9	Khumaira	Fahmi Novia, S.Pd	Hasuna 1	Devianto
10	Fatimah	Dhaniar Ratih	Hasuna 2	Dzulfikar
11	Hafsah	Laily Novika	Multazam 1	Faqih Aulia R
12	Saudah	Estu MA	Multazam 2	Syaifullah
13	Sofiah	Chusnul Ch		
14	Zainab	Tri Utami		
15	Ummu Salamah	Hilwa S		
16	Maesaroh	Ismiatul Husna		
17	Aisyah	Novita		
18	Maria Qibtiyah	Aryani N		

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Khazinatul Husna, S.Pd.I. Wakil Direktur KMI Putri Ibnul Qayyim pada tanggal 2/4/2018

¹⁰⁰ Dokumen: Buku Pedoman Peraturan Akademik TA. 2017/2018. Buku putra h. 22 & buku putri h. 23

Dari sekian ustadz-ustadzah yang menjadi *musyrif* kamar, mayoritas adalah alumni pondok pesantren Ibnu Qayyim. Dan mayoritas ustadz *musyrif* adalah seorang sarjana atau sedang studi di perguruan tinggi.

c. Pengelolaan jadwal kegiatan harian santri

Pengelolaan jadwal kegiatan harian santri di pesantren Ibnu Qayyim diatur secara terintegrasi baik KMI ataupun keasramaan. Pesantren Ibnu Qayyim menerapkan enam hari belajar mulai hari Ahad hingga Kamis. Sedangkan hari Jum'at Kegiatan Belajar Mengajar libur.¹⁰¹

Tabel 11. Jadwal Kegiatan Harian Santri

Waktu	Kegiatan
03.30 – 04.00	Qiyamullail
04.00 – 04.30	Qira'atul Qur'an
04.30 – 05.00	Shubuh berjamaah
05.00 – 05.30	Pembinaan bahasa Arab/Inggris
05.30 – 06.45	Piket harian, MCK dan Makan pagi
06.45 – 07.00	Persiapan sekolah
07.00 – 11.45	KBM di kelas dan dhuha
11.45 – 12.10	Dzuhur berjamaah
12.10 – 13.30	KBM di kelas kecuali Kamis
13.30 – 14.00	Makan siang
14.00 – 14.30	Istirahat siang
14.30 – 15.30	Ashar berjamaah dan qiraatul quran
15.30 – 17.30	MCK atau ekstra (terjadwal)
17.30 – 19.00	Maghrib berjamaah, hafalan quran
19.00 – 19.30	Isya berjamaah
19.30 – 20.15	Makan malam dan persiapan belajar
20.15 – 21.30	Belajar/muhadharah (terjadwal)
21.30 – 03.30	Tidur

2. Deskripsi Pengelolaan Penerapan *Iqab* di Pesantren Ibnu Qayyim

Telah diuraikan pada deskripsi profil pesantren, secara prinsip pondok pesantren Ibnu Qayyim dalam manajemennya menerapkan “*dual*

¹⁰¹ Dokumen: Buku Pedoman Peraturan Akademik TA. 2017/2018. h. 24-29

management” yang saling sinergis dan intergratif. Yaitu manajemen madrasah yang ruang lingkupnya mengatur pendidikan formal santri dan manajemen asrama/kepondokan yang mengatur segala urusan spiritualitas, sikap/karakter, dan seluruh aktivitas harian santri dari bangun tidur hingga santri tidur kembali.

Pembagian kewenangan dan tanggung jawab masing-masing manajemen ini jika ditelaah dari aspek penegakan aturan tata tertib dan pemberian hukuman (*iqab*) bagi santri yang melanggar akan berbeda dari sisi ruang waktu dan penanggungjawabnya. Berkaitan penerapan *iqab* bagi kesalahan atau pelanggaran yang diperbuat santri selama waktu Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung di madrasah, maka penanganan hal ini akan menjadi tanggung jawab Wakil Kepala Sekolah Urusan Kesiswaan dan Bimbingan Konseling (BK).¹⁰²

Sedangkan segala bentuk kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan santri diluar KBM atau dengan kata lain berada di asrama/pondok, maka penanganan hal ini akan menjadi tanggung jawab dan kewenangan kepengasuhan. Selain struktur kepengasuhan, ada pula struktur keorganisasian paling bawah lagi yang seluruh keanggotaannya adalah para santri kelas 5 Madrasah Aliyah. Struktur organisasi ini diberi nama OSIQ (Organisasi Santri Ibnu Qayyim). Tanggungjawab dan kewenangan OSIQ adalah pelaksana penegakkan aturan/tata tertib yang digariskan kepengasuhan. Dalam penegakkan aturan/tata tertib pesantren

¹⁰² Hasil wawancara dengan Atik Malikhah Masnun, S.Pd.I., Direktur KMI Putri Ibnu Qoyyim Yogyakarta. Pada tanggal 22 Maret 2018.

ini, kewenangan OSIQ dibatasi hanya menangani setiap pelanggaran yang dilakukan santri kelas 1, 2, 3, dan 4.¹⁰³

Adapun pelanggaran aturan yang dilakukan santri kelas 5 dan 6 akan ditangani langsung oleh para ustadz kepengasuhan. Sedangkan semua jenis pelanggaran berat baik yang dilakukan kelas 1,2,3,4,5 ataupun 6 akan diselesaikan pada mahkamah ustadz yang melibatkan unsur direktur KMI dan pimpinan pondok pesantren (kyai).¹⁰⁴ Uraian diatas dapat disederhanakan dalam tabel 12 dan tabel 13:

Tabel 12. Kewenangan Menghukum Berdasar Tanggungjawab

	Madrasah	Asrama
Kewenangan menghukum	1. Kesiswaan 2. BK	1. Kepengasuhan 2. OSIQ

Tabel 13. Kewenangan Menghukum Berdasar Kelas dan Jenis Pelanggaran

Kelas	Kewenangan menghukum	Pelanggaran
1,2,3, dan 4	Mahkamah OSIQ	Ringan dan sedang
5 dan 6	Mahkamah Ustadz(ah)	Ringan dan sedang
Semua kelas	Mahkamah Ustadz(ah), Direktur KMI & Kyai	Berat

Manajemen penerapan *iqab* di pondok pesantren Ibnul Qayyim mengacu pada ketentuan tata tertib kepondokan yang diatur pada Bab X pasal 18 yang diantaranya: (a) pendekatan asah, asih, dan asuh, (b) penegakan sanksi dilakukan secara adil dan bijaksana, (c) ada alat bukti/media yang dapat dipertanggungjawabkan, (d) seluruh pengasuh pesantren harus melakukan pencegahan, perbaikan dan pengawasan terhadap santri secara terarah dan terus menerus, (e) seluruh pengurus

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Atik Malikhah Masnun, S.Pd.I., Direktur KMI Putri Ibnul Qoyyim Yogyakarta. Pada tanggal 22 Maret 2018.

¹⁰⁴ *Ibid.*

pesantren harus memberi suri tauladan, kasih sayang dan perhatian kepada santri.¹⁰⁵

Bentuk pemberian hukuman berdasar jenis pelanggarannya ditentukan secara rinci pula dengan menyesuaikan gender.¹⁰⁶

Tabel 14. Bentuk Hukuman Berdasar Tingkat Pelanggaran

Tingkat Pelanggaran	Iqab/Sanksi	
	Putra	Putri
1. Ringan	a. Peringatan lisan b. Peringatan lisan dan sanksi c. Teguran lisan, sanksi, dan tugas	a. Peringatan lisan b. Peringatan lisan dan sanksi
2. Sedang	a. Peringatan dan sanksi b. Peringatan, teguran, dan sanksi c. Teguran tertulis, sanksi dan tugas d. Botak	a. Peringatan dan sanksi b. Peringatan tertulis dan sanksi c. Pemakaian <i>khimar</i>
3. Berat	a. Penyitaan barang tanpa dikembalikan b. Teguran tertulis, sanksi, tugas dan botak c. Pemanggilan orang tua dan surat perjanjian bermaterai d. Dikembalikan ke orang tua	a. Peringatan tertulis, sanksi, <i>khimar</i> dan <i>blacklist</i> b. Pemanggilan orang tua, surat perjanjian bermaterai dan <i>blacklist</i> c. <i>Skorsing</i> d. Dikembalikan ke orang tua

Catatan: (1) pelanggaran ringan akan terhapus dalam satu semester, (2) pelanggaran sedang akan terhapus dalam satu tahun, (3) pelanggaran berat berlaku selama berstatus santri Ibnul Qayyim.

3. Hasil Uji Validitas Dan Reliabilitas Instrumen

a. Uji Validitas Instrumen

Uji validitas instrumen penelitian ini, menggunakan dua tahap validasi. Pertama, **validasi ahli materi**. Tugas ahli materi (*judgment*

¹⁰⁵ Dokumen: Buku Pedoman dan Peraturan Akademik TA. 2017/2018 Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta. h. 38

¹⁰⁶ Dokumen: Buku Pedoman dan Peraturan Akademik TA. 2017/2018 Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta. Buku putra h. 42 dan buku putri h. 43.

expert) adalah memberikan pendapatnya mengenai instrumen yang dikoreksinya. Kemudian memberikan keputusan atas instrumen tersebut apakah dapat digunakan tanpa perbaikan atau dapat digunakan dengan perbaikan atau mungkin juga instrumen dirombak total.¹⁰⁷ Dalam penelitian ini, instrumen pada variabel *Iqab* dan karakter diberi catatan oleh ahli materi “valid dengan revisi”. Artinya instrumen yang dinilai untuk mengukur dapat digunakan namun harus diperbaiki pada beberapa item butir pernyataannya.

Kedua, **uji coba instrumen**. Setelah tahap pertama selesai dan direvisi secara redaksi, instrumen penelitian *iqab* dan karakter ini diuji cobakan minimal kepada 30 orang.¹⁰⁸ Pesantren yang diambil sebagai uji coba instrumen adalah Pondok Pesantren Modern Baitussalam yang beralamat di desa Bokoharjo, kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Yogyakarta. Sampel uji coba berjumlah 32 diambilkan dari kelas SMP dan SMA.

1) Hasil Uji Validitas Variabel *Iqab*

Ketentuan yang digunakan untuk menetapkan suatu butir pernyataan dikatakan valid atau tidak valid pada instrumen variabel *iqab* yaitu mengikuti langkah-langkah berikut:

- a) Memastikan jumlah sampel yang diambil untuk uji validitas.

Jumlah sampel (N) uji validitas adalah 32.

¹⁰⁷ Sugiyono. (1999). *Statistik untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. h. 271

¹⁰⁸ Santosa, P. B., & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi. h. 248

- b) Menentukan taraf signifikansi yang diambil (1% atau 5%).
 Pada penelitian ini, taraf signifikansi yang diambil adalah 5%.
- c) Menentukan nilai *r product moment* pada tabel. Diketahui, nilai *r* tabel dengan $N = 32$ pada taraf signifikansi 5% adalah **0,349**.
- d) Mengkonsultasikan nilai *r* hitung dengan *r* tabel. Jika nilai *r* hitung $>$ *r* tabel, maka butir pernyataan dinyatakan **Valid**.

Hasil dari analisis uji validitas instrumen dengan menggunakan program SPSS, didapati 14 butir dinyatakan valid dan 7 butir dinyatakan Tidak Valid. Secara rinci, nomor butir yang valid dan tidak valid ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 15. Validasi Instrumen *Iqab*

Aspek	Nomor Butir Valid	Nomor Butir Tidak Valid	Jumlah Butir	
			Valid	Tidak Valid
1. Persepsi dan pemahaman santri terhadap <i>iqab</i>	1, 3, dan 4	2 dan 5	3	2
2. Respon santri terhadap perlakuan <i>Iqab</i>	7, 8, dan 9	6 dan 10	3	2
3. Dampak positif perlakuan <i>iqab</i>	11, 12, 13, dan 14	15	4	1
4. Dampak negatif perlakuan <i>iqab</i>	17,18,19,dan 21	16 dan 20	4	2
Jumlah			14	7

Setelah mengetahui data nomor butir yang valid dan yang tidak valid, maka langkah yang dilakukan adalah melakukan pengecekan butir-butir pernyataan yang dinyatakan valid terhadap indikator pengukuran, apakah butir-butir valid tersebut telah mencukupi keterwakilan untuk mengukur aspek yang akan diukur

ataukah belum. Jika belum terpenuhi, maka disarankan untuk dilakukan revisi atau perbaikan pada butir yang tidak valid dan diuji kembali. Namun apabila telah terpenuhi, maka langkah berikutnya, butir pernyataan yang tidak valid diputuskan untuk tidak digunakan atau dihapus sebelum angket digunakan untuk mengukur.

Disimpulkan, karena butir pernyataan valid telah terpenuhi keterwakilan masing-masing indikator dan masing-masing aspek yang akan diukur, maka butir pernyataan yang tidak valid akan dihapus. Sehingga dalam penelitian ini jumlah butir yang digunakan untuk mengukur variabel *iqab* berjumlah 14 butir.

2) Hasil Uji Validitas Variabel Karakter

Berdasar kaidah bahwa jika r hitung $>$ r tabel, butir pernyataan dinyatakan valid, maka hasil dari analisis uji validitas instrumen dengan menggunakan program SPSS, didapatkan 48 butir dinyatakan valid dan 31 butir pernyataan dinyatakan tidak valid. Secara rinci nomor butir yang valid dan tidak valid ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 16. Validasi Instrumen Karakter

Aspek	Nomor		Jumlah Butir	
	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid
1. Religiusitas	1,4,5,7,9,10	2, 3, 6, 8	6	4
2. Kejujuran	11,12,13,17	14,15,16,18	4	4
3. Toleransi	19,21,22,23,25,27	20,24,26	6	3
4. Disiplin	29,30,33,34,35	28,31,32	5	3
5. Bekerja keras	37,38,39	36,40,41,42	3	4
6. Mandiri	43,44,47	45,46,48	3	3

Aspek	Nomor		Jumlah Butir	
	Valid	Tidak Valid	Valid	Tidak Valid
7. Cinta Damai	49,50,53	51,52,54	3	3
8. Tanggung jawab	55,58,59,60	56,57	4	2
9. Gotong royong	61,62,63,64,65		5	
10. Sopan-santun	66,67,68,69,71,72,73	70	7	1
11. Percaya diri	77,78	74,75,76,79	2	4
Jumlah			48	31

Hal yang sama dilakukan terhadap instrumen karakter sebagaimana instrumen *iqab*, maka disimpulkan, butir pernyataan yang tidak valid akan dihapus. Dan selanjutnya, butir pernyataan yang akan digunakan untuk mengukur variabel karakter berjumlah 48 butir.

b. Uji Reliabilitas Instrumen Penelitian

1) Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Iqab*

Acuan yang digunakan untuk menetapkan apakah suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel atau tidak, adalah (1) menghitung nilai *Cronbach's alpha* menggunakan program SPSS. (2) menarik kesimpulan. Jika nilai *Cronbach's alpha* lebih besar dari 0,60 (60%), maka instrumen penelitian tersebut dapat dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.¹⁰⁹

Hasil analisis reliabilitas nilai *Cronbach's alpha* untuk instrumen variabel *iqab* diperoleh hasil 0,668. Angka ini lebih besar dari 0,60 ($0,668 > 0,60$). Dan itu artinya dapat disimpulkan

¹⁰⁹ Santosa, P. B., & Ashari. (2005). *Analisis Statistik dengan Microsoft Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi. h. 253

bahwa instrumen *iqab* adalah reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

2) Hasil Uji Reliabilitas Variabel Karakter

Hasil analisis reliabilitas nilai *Cronbach's alpha* untuk instrumen variabel karakter diperoleh 0,908. Angka ini lebih besar dari 0,60 ($0,908 > 0,60$). Dan itu artinya dapat disimpulkan bahwa instrumen karakter adalah reliabel dan dapat dipergunakan untuk penelitian.

4. Hasil Uji Hipotesis

a. Hasil Analisis Karakter Santri Ibnul Qayyim Yogyakarta

Ada 11 macam karakter santri yang diukur dalam penelitian ini, antara lain: (1) Religiusitas, (2) Kejujuran, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Mandiri, (7) Cinta damai, (8) Tanggung jawab, (9) Gotong royong, (10) Sopan santun, dan (11) Percaya diri.

Data kesebelas karakter tersebut didapatkan dari pengisian instrumen angket oleh 200 responden santri Ibnul Qayyim dengan komposisi 100 responden santri putra dan 100 responden santri putri. Langkah-langkah yang dilakukan dalam olah data untuk mengungkap masing-masing macam karakter santri adalah dengan cara sebagai berikut: (pada contoh dibawah ini adalah teknik menghitung jumlah, skor tertinggi dan hasil pada karakter religiusitas)

SOAL	Nomor Butir							Jumlah	SKOR TERTINGGI	HASIL	KRITERIA
		1	2	3	198	199	200				
RELIGIUSITAS	1	3	4	3	3	2	4	562	800	70,3%	
	2	2	1	2	2	1	2	429	800	53,6%	
	3	3	2	2	2	1	2	440	800	55,0%	
	4	2	3	3	3	1	4	595	800	74,4%	
	5	3	4	3	3	1	3	622	800	77,8%	
	6	2	3	2	3	2	2	609	800	76,1%	
		15	17	15	16	8	17	3257	4800	67,9%	Baik

Gambar 5. Contoh Tabulasi Data Karakter

- 1) Perolehan angka pada kolom jumlah (3257) adalah hasil penjumlahan angka 562, 429,....., 609. Angka-angka tersebut didapatkan dari penjumlahan skor masing-masing butir pertanyaan yang dijawab oleh 200 responden.
- 2) Menghitung perolehan angka 4800 pada kolom SKOR TERTINGGI adalah menggunakan perhitungan $4 \times \Sigma \text{ soal per Karakter} \times \Sigma \text{ Responden}$. Angka 4 adalah skor tertinggi jawaban butir pertanyaan. Jumlah soal karakter religiusitas sebanyak 6 butir pertanyaan. Jumlah responden adalah banyaknya jumlah sampel yaitu sebanyak 200 orang. Angka 4800 dapat diperoleh pula dari penjumlahan $800 \times$ banyaknya butir pertanyaan pada karakter religiusitas (yaitu 6 butir).
- 3) Menghitung perolehan angka 67,9% pada kolom HASIL adalah dengan membagi angka 3257 pada kolom jumlah dengan angka 4800 pada kolom skor tertinggi lalu dikali 100%. Atau dengan cara menghitung rerata persentase masing-masing butir dari butir 1 hingga butir 6 (70,3%; 53,6%;;76,1%).

- 4) Perolehan angka 67,9% pada kolom HASIL, lalu diinterpretasi secara kualitatif menggunakan acuan kriteria.¹¹⁰ (Lihat tabel 17)

Tabel 17. Kriteria Karakter

Hasil	Kriteria
76% - 100%	Amat Baik
51% - 75,99%	Baik
26% - 50,99%	Cukup Baik
00% - 25,99%	Kurang Baik

Berdasar teknik menghitung diatas maka secara ringkas hasil dari analisis 11 karakter santri Ibnul Qayyim Yogyakarta dapat disajikan dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 18. Hasil Analisis Karakter 200 Responden

Karakter	Jumlah	Skor Tertinggi	Hasil	Kriteria
Mandiri	2006	2400	83,58%	Amat Baik
Sopan Santun	4629	5600	82,66%	Amat Baik
Disiplin	3107	4000	77,68%	Amat Baik
Tanggung Jawab	2453	3200	76,66%	Amat Baik
Gotong Royong	3054	4000	76,35%	Amat Baik
Toleransi	3646	4800	75,96%	Baik
Kejujuran	2391	3200	74,72%	Baik
Cinta Damai	1719	2400	71,63%	Baik
Percaya Diri	1102	1600	68,88%	Baik
Religiusitas	3257	4800	67,85%	Baik
Kerja Keras	1576	2400	65,67%	Baik
Rerata Persentase Hasil			74,69%	Baik

Karakter pada tabel diatas telah diurutkan berdasar perolehan hasil tertinggi hingga terendah. Dari olah data pada sebelas karakter, secara kualitatif, karakter santri dapat diklasifikasi menjadi dua kelompok

¹¹⁰ Acuan kriteria karakter ini dikutip dari buku Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. h. 75-81. dengan pengubahan pada skala kriteria

yaitu kelompok dengan kategori amat baik diantaranya: (1) mandiri, (2) sopan santun, (3) Disiplin, (4) tanggung jawab, dan (5) gotong royong. Dan kelompok dengan kategori baik, diantaranya: (1) toleransi, (2) kejujuran, (3) cinta damai, (4) percaya diri, (5) religiusitas, dan (6) kerja keras. Keenam karakter ini membutuhkan perhatian lebih karena secara analisis sebagiannya berada jauh di bawah angka 76%.

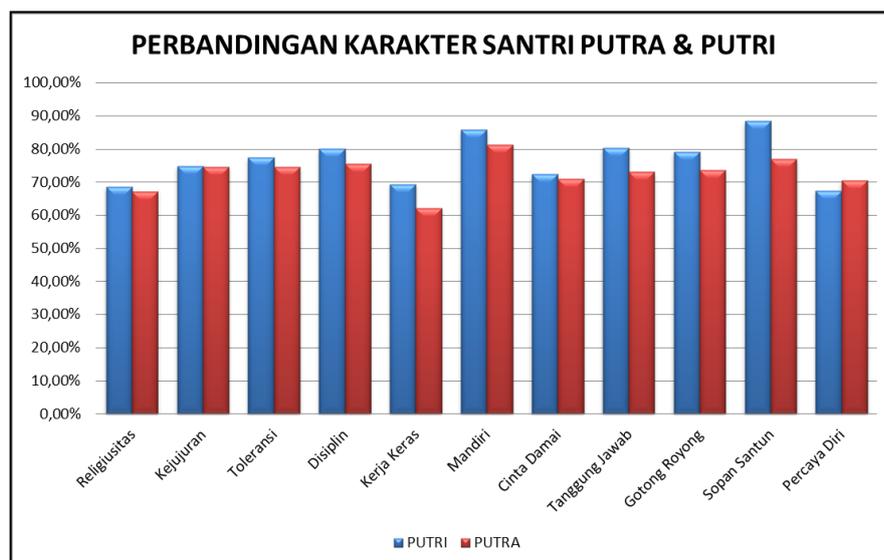
Kesebelas karakter jika di ambil hasil persentase tertinggi dan terendah maka dapat diketahui karakter mandiri mendapatkan hasil persentase tertinggi yaitu sebesar 83,58%. Sedangkan karakter dengan persentase terendah adalah karakter kerja keras sebesar 65,67%. Terakhir, apabila persentase dari kesebelas karakter itu di rerata untuk mengetahui gambaran secara umum kondisi karakter santri Ibnul Qayyim, maka didapatkan angka sebesar 74,69% dan itu artinya karakter santri masuk kriteria **baik**.

Cara yang sama dapat dilakukan untuk menganalisis kondisi karakter santri berdasar gender. Tujuan menampilkan data karakter berdasar gender ini adalah untuk mengetahui dan membandingkan kondisi karakter santri putra dan santri putri dan juga melihat keunggulan masing-masing karakter keduanya serta melihat karakter yang perlu dibenahi pihak pesantren. Hasil analisis data dapat dilihat secara keseluruhan pada tabel berikut ini:

Tabel 19. Perbandingan Karakter Putra dan Putri

PUTRA		Karakter	PUTRI	
Kriteria	Hasil		Hasil	Kriteria
Baik	67,21%	Religiusitas	68,50%	Baik
Baik	74,56%	Kejujuran	74,88%	Baik
Baik	74,54%	Toleransi	77,38%	Amat Baik
Baik	75,35%	Disiplin	80,00%	Amat Baik
Baik	62,08%	Kerja Keras	69,25%	Baik
Amat Baik	81,33%	Mandiri	85,83%	Amat Baik
Baik	70,92%	Cinta Damai	72,33%	Baik
Baik	73,00%	Tanggung Jawab	80,31%	Amat Baik
Baik	73,55%	Gotong Royong	79,15%	Amat Baik
Amat Baik	76,96%	Sopan Santun	88,36%	Amat Baik
Baik	70,38%	Percaya Diri	67,38%	Baik
Baik	72,72%	RERATA	76,67%	Amat Baik

Dari tabel diatas, untuk memperjelas tingkat tinggi rendahnya karakter santri putra dan putri, dapat disajikan kedalam bentuk gambar diagram seperti berikut.



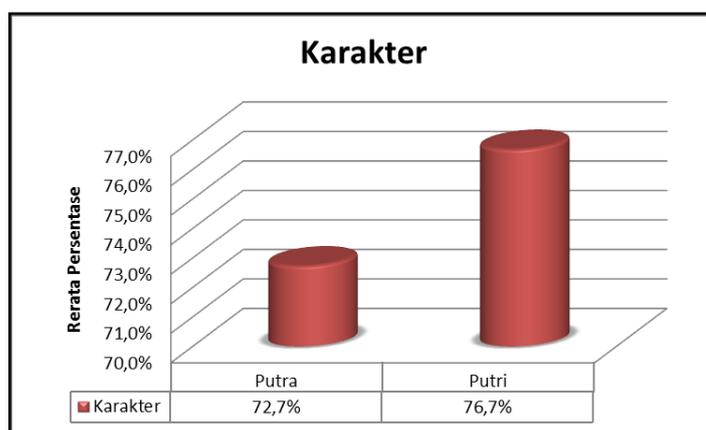
Gambar 6. Diagram Perbandingan Karakter Santri Putra dan Putri

Jika diperbandingkan antara karakter putri dengan karakter putra pada diagram diatas yang menunjukkan bahwa diberbagai “karakter”, santri putri jauh lebih unggul dibanding santri putra. Hanya pada karakter **percaya diri** saja santri putri lebih rendah (67,4%) dari santri putra (70,4%). Karakter yang memiliki kesetaraan adalah **kejujuran** hanya selisih 0,3 putri jauh lebih unggul dari putra.

Menarik untuk dicermati adalah kondisi karakter “religiusitas”. Ternyata baik santri putra maupun santri putri, keduanya tidak lebih dari 70% sekalipun secara kualitatif keduanya masuk kriteria **baik**. Padahal kalau dilihat dari aktivitas kepesantrenannya, santri penuh dengan kegiatan dan muatan ilmu yang bersifat religi/keagamaan. Tentu paling tidak harapannya nilai prosentasenya tidak kurang dari 76%.

Karakter paling unggul di pesantren putra adalah karakter kemandirian (81,33%) dan karakter paling rendahnya adalah karakter kerja keras (62,08%). Sedangkan karakter paling unggul di pesantren putri adalah karakter sopan santun (88,36%) dan karakter paling rendahnya adalah karakter kepercayaan diri (67,38%). Karakter unggulan yang memiliki kesamaan antara pesantren putra dan putri berdasar kriteria kualifikasi amat baik adalah karakter kemandirian dan karakter sopan santun.

Terakhir, apabila seluruh persentase nilai karakter direrata pada masing-masing gender, kemudian keduanya disandingkan, maka akan tampak terlihat sebagaimana grafik diagram dibawah ini.



Gambar 7. Diagram Rerata Persentase Karakter Putra dan Putri

Perbedaan yang tampak nyata, bahwa hasil rerata sebelas karakter pada santri putri jauh lebih unggul 76,7% dibandingkan rerata sebelas karakter pada santri putra 72,7%. Itu artinya, karakter santri putri masuk kriteria **amat baik** sedangkan karakter santri putra hanya masuk kriteria **baik**.

b. Hasil Analisis Uji Hipotesis Penerapan *Iqab*

Setelah dideskripsikan bagaimana pengelolaan penerapan *iqab* di pondok pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta, pembahasan selanjutnya untuk melengkapi jawaban atas rumusan masalah yang kedua adalah mengungkapkan hasil analisis hal-hal yang terkait dengan penerapan *iqab* lainnya: (1) analisis jenis pelanggaran yang dilakukan santri, (2) analisis penyebab terjadinya pelanggaran, (3) analisis jenis hukuman yang kerap diterima santri, dan (4) analisis efek atau pengaruh yang

diakibatkan dari hukuman. Keempat hal ini akan dijabarkan sebagai berikut:

1) Analisis Jenis Pelanggaran yang Dilakukan Santri

Menurut aturan pesantren Ibnu Qayyim, jenis pelanggaran yang dilakukan santri dibagi menjadi tiga kategori yaitu pelanggaran berat, pelanggaran sedang dan pelanggaran ringan. Hasil dari pengumpulan data pada 200 responden santri Ibnu Qayyim dianalisa secara urut sebagai berikut:

a) Pelanggaran Berat

Tabel 20. Data Pelanggaran Berat

Pelanggaran Berat	P_a	P_i	Σ	%
Menganiaya/membully teman	40	35	75	37,5%
Berkelahi	41	18	59	29,5%
Meninggalkan shalat	23	36	59	29,5%
Bawa HP/alat elektronik	26	16	42	21,0%
Merokok	25	0	25	12,5%
Pacaran	11	14	25	12,5%
Melihat video/gambar porno	10	9	19	9,5%
Mencuri	9	4	13	6,5%
Mabuk (NAPZA)	2	0	2	1,0%
Liwath/sodomi/pelecehan seksual	0	0	0	0,0%
RERATA				15,95%

Tiga besar pelanggaran berat yang banyak dilakukan santri adalah (1) menganiaya/membully teman sebesar 75 kejadian atau 37,5%. Pelanggaran ini, antara putra dan putri relatif seimbang. (2) meninggalkan shalat. Ternyata pelanggaran berat satu ini yang semestinya tidak terjadi pada sebuah lembaga pendidikan agama seperti pesantren secara

faktual dapat terjadi juga. Angkanya cukup besar jika dilihat dari bobot dosa karena meninggalkan shalat, terlebih lagi santri sudah memasuki usia baligh. Ada 59 kejadian atau 29,5% dengan jumlah pelanggaran terbesar terjadi di pesantren putri (36) dibanding putra (23). (3) Berkelahi. Sebanyak 59 kejadian atau 29,5% besarnya pelanggaran sama dengan pelanggaran meninggalkan shalat.

b) Pelanggaran Sedang

Tabel 21. Data Pelanggaran Sedang

Pelanggaran Sedang	P_a	P_i	Σ	%
Tidak bahasa	95	94	189	94,50%
Makan dan minum berdiri	82	82	164	82,00%
Ghashab	84	67	151	75,50%
Berbohong	66	64	130	65,00%
Kabur dari pondok	39	12	51	25,50%
Membuat geng	11	13	24	12,00%
Rambut dicat pirang	8	9	17	8,50%
RERATA				51,86%

Secara keseluruhan, rerata persentase pelanggaran jenis sedang yang dilakukan santri Ibnul Qayyim Yogyakarta mencapai angka 51,86%. Berarti separuh lebih santri banyak melakukan pelanggaran sedang ini. Pelanggaran yang tertinggi adalah santri tidak berbahasa asing pada hari bahasa (*language day*) yaitu sebesar 94,50%. Sedangkan pelanggaran jenis sedang yang minim dilakukan santri adalah pelanggaran mengecat rambut pirang sebesar 8,50%.

Ada tiga pelanggaran sedang yang sering dilakukan santri selain pelanggaran tidak bahasa, dan besaran pelanggarannya

mencapai diatas 50%. Pelanggaran tersebut antara lain: (1) Makan dan minum sambil berdiri. Pelanggaran bentuk ini mencapai 82% atau 164 pelanggaran. Terjadi secara berimbang antara putra dan putri. (2) *Ghashab*. Perilaku mengambil (bukan untuk memiliki) atau menggunakan kepemilikan orang lain tanpa seizin terlebih dahulu pada yang empunya. Pelanggaran bentuk ini mencapai angka 75,5% atau 151 kejadian, dan kejadian terbanyak dilakukan dipesantren putra yaitu 84 kejadian. (3) Berbohong. Ada 65% atau 130 pelanggaran bentuk ini dengan kejadian yang berimbang antara putra dan putri.

c) Pelanggaran Ringan

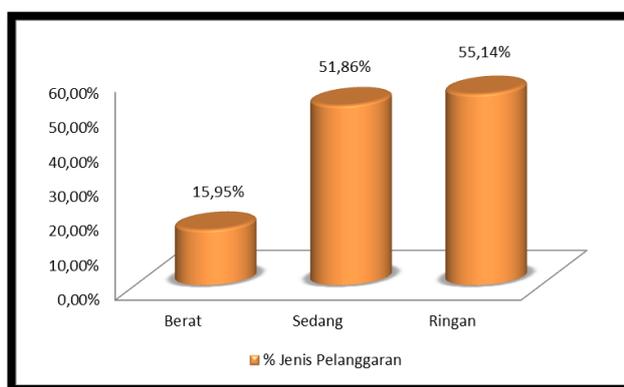
Tabel 22. Data Pelanggaran Ringan

Pelanggaran Ringan	Pa	Pi	Σ	%
Membuang sampah sembarangan	78	75	153	76,50%
Terlambat masuk kelas	78	50	128	64,00%
Bolos/alpa	80	46	126	63,00%
Berkuku panjang	53	51	104	52,00%
Membuat gaduh	43	54	97	48,50%
Urusan seragam dan asesorisnya	65	21	86	43,00%
Ganti baju sembarang tempat	36	42	78	39,00%
RERATA				55,14%

Sebaran angka pelanggaran jenis ringan ini relatif lebih merata dibanding dua jenis pelanggaran sebelumnya. Ini artinya, banyak santri yang melakukan pelanggaran jenis ringan ini. Empat bentuk pelanggaran yang berada diatas 50% secara berurutan yaitu (1) membuang sampah sembarangan 76,5%. (2)

terlambat masuk kelas 64%. (3) bolos/alpa 63%. Dan (4) berkuku panjang 52%.

Kesimpulan, jika persentase masing-masing jenis pelanggaran direrata dan disandingkan ketiganya, maka akan dijumpai data sebagaimana diagram berikut ini:



Gambar 8. Diagram Persentase Jenis Pelanggaran

Rasio jenis pelanggaran berat, sedang dan ringan menurut diagram diatas adalah 15,95% : 51,86% : 55,14%.

Jika persentase ketiga jenis pelanggaran tersebut direrata untuk mengukur keefektifan penerapan *iqab* di pesantren Ibnul Qayyim, maka diperoleh angka 40,98%. Hasil ini selanjutnya dikonsultasikan pada tabel keefektifan.¹¹¹ Secara prinsip, semakin kecil pelanggaran, semakin efektif pelaksanaan *iqab*.

Tabel 23. Kriteria Keefektifan

Pelanggaran	Kriteria <i>Iqab</i>
00% - 25,99%	Sangat Efektif
26% - 50,99%	Efektif
51% - 75,99%	Kurang Efektif
76% - 100%	Tidak Efektif

¹¹¹ Acuan kriteria karakter ini dikutip dari buku Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta. h. 75-81. dengan perubahan pada skala kriteria

Berdasar tabel diatas, ternyata perolehan rerata dari tiga persentase jenis pelanggaran adalah 40,98%. Angka ini masuk pada interval 26% - 50,99%, dan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan *iqab* di pesantren Ibnul Qayyim adalah **efektif**.

2) Analisis Penyebab pelanggaran dilakukan

Tabel 24. Alasan Santri Melanggar

Alasan Melanggar	<i>Pa</i>	<i>Pi</i>	Σ	%
Jenuh/bosan	73	60	133	67%
Pengaruh teman	56	74	130	65%
Ketidaknyamanan di pondok	51	51	102	51%
Mendapat perlakuan tidak adil	54	47	101	51%
Tidak ketahuan ustadz atau pengurus	47	39	86	43%
Ustadz/pengurus tidak memberi teladan	46	40	86	43%
Kecewa dengan ustadz/pengurus	44	29	73	37%
Tidak diurus/ditegur oleh ustadz/pengurus	19	19	38	19%
Memang sudah kebiasaan	10	10	20	10%

Ketika santri ditanya, apa yang menyebabkan mereka melakukan pelanggaran tata tertib selama di pondok pesantren?. Setidaknya ada 5 alasan utama yang menjadi penyebab pelanggaran terjadi dikalangan santri diantaranya (1) karena mereka merasakan kejenuhan/kebosanan berada dipondok pesantren. Penyebab ini menjadi alasan pertama kebanyakan santri yaitu mencapai angka 67%. (2) menyusul faktor berikutnya yaitu karena pengaruh dari teman. Penyebab ini mencapai angka sebesar 65%. (3) adapula karena faktor ketidaknyamanan santri berada di pondok 51%. Penyebab ketidaknyamanan ini belum diteliti lebih dalam. (4) alasan santri berikutnya yaitu karena mendapatkan perlakuan yang tidak adil (51%). Perlakuan yang tidak adil dari ustadz atau

pengurus OSIQ dalam bersikap dan memberikan hukuman kepada sesama santri.

3) Analisis Jenis Hukuman

Jenis hukuman yang sering diterima/dialami oleh santri Ibnuul Qayyim disajikan pada data tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 25. Jenis Hukuman

Jenis Hukuman	Pa	Pi	Σ	%
<i>Jasus</i>	96	99	195	98%
Lari	96	98	194	97%
Dimarahi	94	81	175	88%
Membersihkan kamar mandi/WC	95	63	158	79%
Push-up/plank/squat jump/sit-up ^{*)}	99	45	144	72%
Menghafal (AlQuran/mufradat) ^{*)}	71	73	144	72%
Menulis ayat atau kalimat hingga berapa puluh kali	81	49	130	65%
Jalan jongkok	98	27	125	63%
Dipukul dengan tongkat/gulungan kertas	88	16	104	52%
Didenda uang	47	52	99	50%
Disindir didepan umum	56	41	97	49%
Setrap/berdiri di depan kelas atau lapangan	51	37	88	44%
Ditendang	83	4	87	44%
Ditampar bagian wajah	78	4	82	41%
Dijewer	66	7	73	37%
Digundul	48	0	48	24%
Dikalungi papan bertuliskan	3	16	19	10%
Himar atau jilbab warna-warni	0	15	15	8%
Diskores	9	0	9	5%

Sebaran data pada jenis hukuman cukup merata. Hukuman paling banyak dialami santri adalah hukuman *jasus* (98%) dan hukuman yang paling sedikit dialami santri diskors (5%). Jika data jenis hukuman ini diambil yang paling banyak diatas 70% maka setidaknya ada 6 hukuman diantaranya adalah (1) *Jasus*. Hukuman ini berupa memata-matai dan melaporkan kepada ustadz atau OSIQ jika ada teman yang melanggar aturan. (2) Lari. Hukuman ini juga

hampir dialami oleh semua santri angkanya mencapai 97%. (3) dimarahi 88%. (4) membersihkan kamar mandi/WC 79%. (5) *Push-up/plank/squat-jump/sit-up*.72%. (6) metode hukuman dengan menghafal 72%.

4) Analisis Efek/Pengaruh Hukuman

Tabel 26. Efek Hukuman

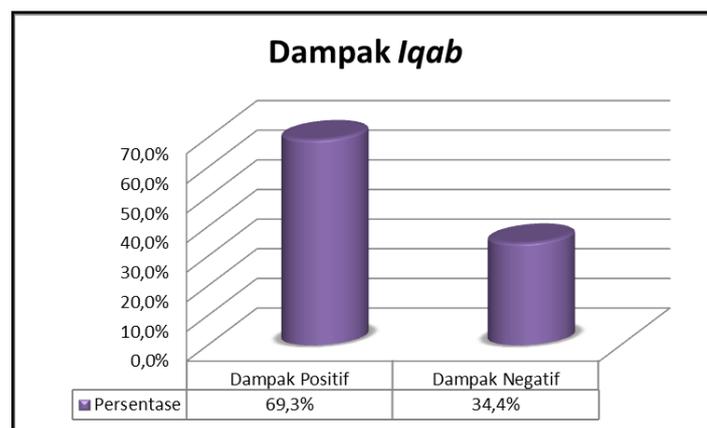
Efek Hukuman	<i>Pa</i>	<i>Pi</i>	Σ	%
Memiliki semangat dan termotivasi untuk belajar dan berprestasi	78	89	167	84%
Menjadi percaya diri dalam aktivitas apapun	71	57	128	64%
Jera/kapok untuk melakukan pelanggaran lagi	50	71	121	61%
Merasa dipermalukan	46	53	99	50%
Tidak betah di pondok	45	54	99	50%
Hanya rajin dan aktif dipondok, tapi dirumah kamu sering malas-malasan.	31	51	82	41%
Merasa terhina	37	34	71	36%
Benci dengan orang yang pernah menghukum-mu	42	27	69	35%
Trauma atau ketakutan mendapat hukuman	18	37	55	28%
Rendah diri atau tidak percaya diri	15	25	40	20%
Sering menyendiri dan jadi kurang gaul	19	17	36	18%

Secara teori, hukuman/*iqab* akan berdampak negatif atau positif pada karakter/kepribadian seseorang. Dari tampilan data diatas, jika nilai persentase serta butir pernyataannya dikelompokkan berdasar dampak negatif dan dampak positif yang diakibatkan, dengan maksud untuk mengetahui seberapa besar kecenderungan yang ditimbulkan akibat dari perlakuan *iqab* tersebut maka hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 27. Pemetaan Dampak *Iqab*

Dampak Positif	Dampak Negatif
Jera/kapok untuk melakukan pelanggaran lagi	Sering menyendiri dan jadi kurang gaul
Menjadi percaya diri dalam aktivitas apapun	Rendah diri atau tidak percaya diri
Semangat dan termotivasi belajar dan berprestasi	Trauma atau ketakutan mendapat hukuman
	Benci dengan orang yang pernah menghukum-mu
	Merasa terhina
	Rajin dan aktif dipondok, tapi malas dirumah.
	Merasa dipermalukan
	Tidak betah di pondok

Setelah dilakukan perhitungan data, maka diperolehlah persentase dampak positif sebesar 69,3% dan dampak negatifnya sebesar 34,4%. Selanjutnya untuk melihat signifikansi perbedaan keduanya, maka kedua data dampak *iqab* tersebut disajikan dalam bentuk grafik berikut:

Gambar 9. Grafik Dampak *Iqab*

Tampak perbedaan yang sangat signifikan antara dampak positif dan dampak negatif perlakuan *iqab*. Disimpulkan bahwa dampak positif *iqab* lebih besar dibanding dampak negatif *iqab*

(69,3% > 34,4%). Itu artinya, *iqab* berperan besar memberikan dampak positif pada karakter santri.

c. Hasil Analisis Pengaruh *Iqab* terhadap Pembentukan Karakter

Pengolahan data yang menggunakan teknik analisis regresi, mensyaratkan data-data yang akan diolah, terlebih dulu melalui tahapan uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas dimaksudkan untuk menentukan penyelesaian olah data menggunakan metode parametrik ataukah non parametrik. Jika hasil uji data berdistribusi normal, maka metode yang digunakan adalah parametrik.

Demikian sebaliknya, jika data tidak berdistribusi normal maka metode yang digunakan adalah non parametrik. Adapun uji linier dimaksudkan untuk mengetahui apakah dua variabel yang akan diukur mempunyai hubungan yang linier secara signifikan ataukah tidak. Berikut di bawah ini gambar tahapan pengujian data yang akan dilakukan:



Gambar 10. Tahapan Pengujian Data

1) Uji Normalitas

Dasar pengambilan keputusan uji normalitas.

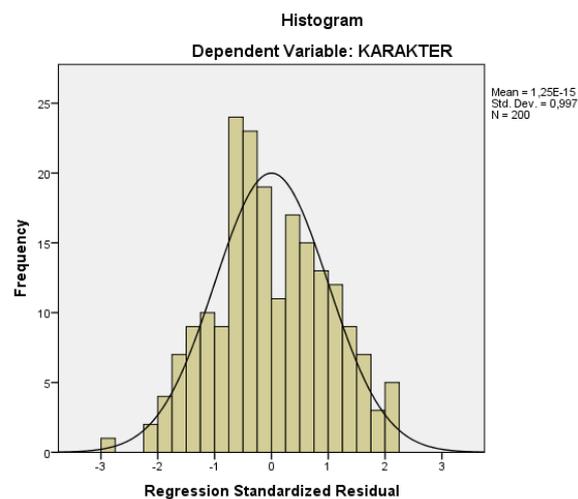
- a) Jika nilai signifikansi $> 0,05$ maka nilai residual berdistribusi normal
- b) Jika nilai signifikansi $< 0,05$ maka nilai residual tidak berdistribusi normal.

Hasil olah data normalitas terhadap 200 responden pada dua variabel, *iqab* dan karakter menggunakan program SPSS, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 28. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	13,52496470
Most Extreme Differences	Absolute	,051
	Positive	,051
	Negative	-,032
Test Statistic		,051
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.



Gambar 11. Kurva Normal

Kesimpulan:

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,20 > 0,05$), itu artinya dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal

2) Uji Linieritas

Dasar pengambilan keputusan uji linieritas ada 2 cara:

a) Jika nilai sig $> 0,05$, kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier secara signifikan antara variabel X dengan variabel Y.

Jika nilai sig $< 0,05$, kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y.

b) Jika nilai F hitung $< F$ tabel, kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y.

Jika nilai F hitung $> F$ tabel, kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan linier antara variabel X dengan variabel Y.

Hasil olah data linieritas terhadap 200 responden pada dua variabel, *iqab* dan karakter menggunakan program SPSS, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 29. Uji Linieritas

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KARAKTER * IQAB	Between Groups	(Combined)	20827,713	34	612,580	3,403	,000
		Linearity	14129,991	1	14129,991	78,489	,000
		Deviation from Linearity	6697,722	33	202,961	1,127	,305
	Within Groups		29704,287	165	180,026		
	Total		50532,000	199			

Kesimpulan:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi: diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,305 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara *iqab* dengan karakter.
- b) Berdasarkan nilai F: diketahui nilai F hitung $1,127 < F$ tabel 2,66, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linier secara signifikan antara *iqab* dengan karakter.

3) Uji Regresi Linier Sederhana

Dasar pengambilan keputusan pada regresi linier sederhana ada 2 cara:

- a) Jika nilai sig $< 0,05$ artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai sig $> 0,05$ artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y
- b) Jika nilai t hitung $> t$ tabel, artinya variabel X berpengaruh terhadap variabel Y. Sebaliknya, jika nilai t hitung $< t$ tabel, artinya variabel X tidak berpengaruh terhadap variabel Y

Hasil olah data regresi linier sederhana terhadap 200 responden pada dua variabel, *iqab* dan karakter menggunakan program SPSS, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 30. Uji Regresi Linier

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	95,0% Confidence Interval for B	
		B	Std. Error	Beta			Lower Bound	Upper Bound
1	(Constant)	83,180	7,083		11,744	,000	69,213	97,147
	IQAB	1,169	,133	,529	8,767	,000	,906	1,432

a. Dependent Variable: KARAKTER

Kesimpulan:

- a) Berdasarkan nilai signifikansi: diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *iqab* terhadap pembentukan karakter santri di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta.
- b) Berdasarkan nilai t: diketahui nilai t hitung $8,767 > t$ tabel $1,972$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *iqab* terhadap pembentukan karakter santri di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta.

Besarnya pengaruh *Iqab* terhadap karakter, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 31. Besarnya Pengaruh *Iqab* terhadap Karakter

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,529 ^a	,280	,276	13,559

a. Predictors: (Constant), IQAB

b. Dependent Variable: KARAKTER

R square mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel bebas (*Iqab*) terhadap variabel terikat (karakter) adalah sebesar 0,280 atau 28%. Itu artinya, *iqab* hanya berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri sebesar 28% sedangkan 72% (100% - 28%) yang lain adalah faktor lain yang mempengaruhi karakter santri Ibnul Qayyim Yogyakarta.

Kesimpulan :

Kesimpulan pada sub-bab analisis pengaruh *iqab* terhadap pembentukan karakter, dapat dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 32. Hasil Normalitas-Linieritas-Regresi

Uji	Hasil	Interpretasi
Normalitas	Sig. 0,200 > 0,05	Berdistribusi normal
Linieritas	Sig. 0,305 > 0,05	terdapat hubungan linier secara signifikan antara <i>iqab</i> dengan karakter.
	$F_h 1,127 < F_t 2,660$	
Regresi Linier	Sig. 0,000 < 0,05	terdapat pengaruh <i>iqab</i> terhadap pembentukan karakter santri di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta.
	$t_h 8,767 > t_t 1,972$	

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Keadaan karakter santri Ibnul Qayyim Yogyakarta

Karakter dalam penelitian ini memiliki pengertian sikap dan perilaku keseharian seseorang yang menunjukkan kepribadian, tabiat atau jati diri orang tersebut. Itu artinya karakter yang dimiliki seseorang merupakan sikap dan perilaku yang telah menjadi *habit*/kebiasaan yang secara otomatis telah menjadi kepribadiannya. Dari banyaknya karakter yang dibicarakan dalam teori-teori pendidikan, Setidaknya hanya sebelas karakter yang fokus dianalisa pada penelitian ini. Kesebelas karakter tersebut antara lain: religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, bekerja keras, mandiri, cinta damai, tanggung jawab, gotong royong, sopan santun, dan percaya diri.

Hasil dari olah data instrumen karakter (lihat tabel 18), dapat dianalisa dan dapat memberikan informasi bahwa kondisi karakter santri pondok pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta masuk kedalam kategori

baik. Pengkategorian ini dikarenakan hasil perhitungan persentase sebelas karakter menunjukkan angka 74,69%. Dan angka ini ketika dikonfirmasi dengan tabel 17 kriteria karakter terdapat pada interval angka 51%-75,99%.

Selain didapatkan informasi kondisi karakter santri secara keseluruhan, hasil pengolahan data ini dapat pula digunakan untuk mengukur kondisi karakter santri berdasarkan gender (lihat tabel 19). Hasilnya dapat diketahui bahwa kondisi karakter santri putra masuk kategori **baik**. Pengkategorian ini ditunjukkan bahwa rerata persentase kelompok santri putra sebesar 72,72%. Perolehan persentase kelompok santri putra ini lebih rendah dibanding rerata persentase pada kelompok karakter santri putri sebesar 76,67%. Sehingga jika angka ini dikonversi secara kualitatif, maka dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi karakter santri putri masuk kategori **amat baik**.

Kemudian lebih spesifik lagi, jika hasil analisis kesebelas karakter santri dikelompokkan berdasar kelompok kategori karakter amat baik dan kategori karakter baik, maka akan tampak seperti tabel berikut :

Tabel 33. Kondisi Karakter Santri

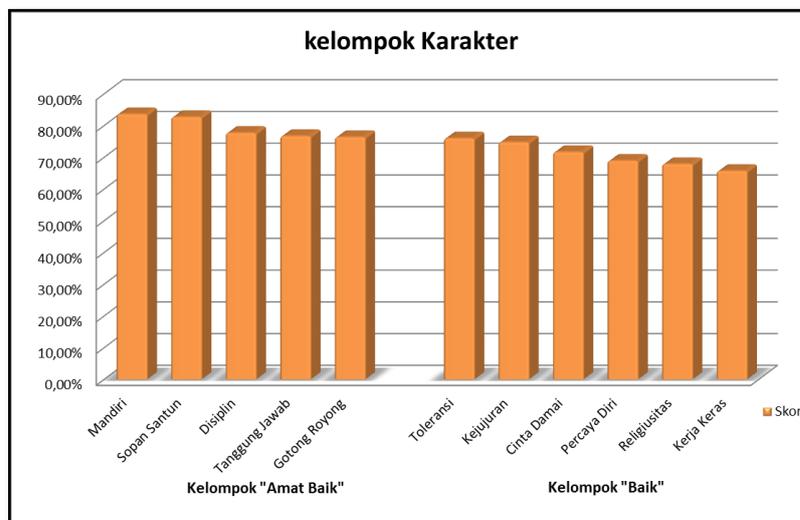
Amat Baik		Baik	
Mandiri	83,58%	Toleransi	75,96%
Sopan Santun	82,66%	Kejujuran	74,72%
Disiplin	77,68%	Cinta Damai	71,63%
Tanggung Jawab	76,66%	Percaya Diri	68,88%
Gotong Royong	76,35%	Religiusitas	67,85%
		Kerja Keras	65,67%

Ternyata, dapat diketahui ada 5 karakter yang masuk pada kelompok kategori amat baik yaitu mandiri, sopan santun, disiplin, tanggung jawab, dan gotong royong. Sedangkan kelompok kategori baik terdapat 6 karakter yaitu toleransi, kejujuran, cinta damai, percaya diri, religiusitas, dan kerja keras.

Ada 3 karakter santri yang menarik untuk cermati dan dikomentari yaitu karakter kemandirian, karakter sopan santun dan karakter religiusitas. Kemandirian dalam penelitian ini memiliki pengertian sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.¹¹² Diketahui, perolehan hasil persentase karakter mandiri/kemandirian ini menduduki rangking pertama atau tingkat teratas yaitu 83,58%. Disusul pada peringkat keduanya adalah karakter sopan santun. Sopan santun disini dimaknai sikap, perkataan, dan tindakan yang menunjukkan kerendahan hati, penghormatan dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.¹¹³ Karakter sopan santun ini ditunjukkan pada besarnya angka persentase 82,66%. Jika dipaparkan dalam bentuk grafik untuk menunjukkan urutan dari persentase tertinggi hingga terendah, dapat diperlihatkan pada grafik berikut:

¹¹² Lihat tabel 8 pada indikator instrumen angket karakter

¹¹³ *Ibid*



Gambar 12. Kelompok Karakter

Dimana letak menariknya pembahasan karakter mandiri dan sopan santun ini?. Hal yang menarik terletak pada kondisi karakter mandiri tidak saja unggul pada kelompok santri putra namun juga pada kelompok santri putri, demikian pula halnya kondisi karakter sopan santun pada kelompok putra, sama amat baiknya dengan kondisi karakter pada kelompok santri putri.¹¹⁴ Oleh karenanya, keunggulan kedua karakter ini dapat dimanfaatkan oleh pesantren Ibnu Qayyim sebagai upaya pencitraan lembaga berupa *marketing value* bahwa pesantren Ibnu Qayyim unggul dalam kemandirian dan kesopan-santunan.

Karakter ketiga yang menarik untuk dikomentari adalah karakter religiusitas. Religiusitas diartikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama.¹¹⁵ Hasil penelitian ini menunjukkan kondisi yang cukup mengejutkan pada karakter religiusitas santri. Dilihat

¹¹⁴ Lihat tabel 19

¹¹⁵ Lihat tabel 8 pada indikator instrumen angket karakter

pada grafik kelompok karakter, ternyata karakter religiusitas masuk pada kelompok karakter “baik” dengan posisi karakter berada di rangking kedua dari belakang atau dengan kata lain, urutan paling belakang kedua setelah karakter kerja keras. Perolehan angka persentasenya cukup kecil yaitu 67,85%. Mengapa hal ini dapat terjadi pada sebuah lembaga pondok pesantren?. Padahal, masyarakat menggambarkan santri sebagai insan/pribadi yang lekat dengan aktivitas dan nilai-nilai spiritual atau religiusitas dengan menomor-duakan aktivitas dan ambisi duniawi. *persons who had removed themselves from the secular world to concentrate on devotional activities in Islamic schools.*¹¹⁶ Artinya, berdasar teori ini, karakter religiusitas semestinya menempati posisi paling atas dari kebanyakan karakter yang diukur atau setidaknya masuk pada kelompok karakter berkategori amat baik. Namun kenyataan yang ditemukan pada penelitian ini, tidaklah demikian.

Selain persepsi masyarakat terhadap kehidupan santri diatas, secara fakta, muatan materi ataupun aktivitas keseharian santri dipesantren juga telah didominasi oleh hal-hal yang bersifat keagamaan. Sebagai contoh, muatan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diurai menjadi 10 mata pelajaran seperti Aqidah dan Akhlaq, Alquran/Hadits, Ulumul Quran, Ilmu Tajwid, Tahfidz, Ulumul Hadits, Fiqh, Ushul Fiqh, Tarikh Islam dan Tarbiyah.¹¹⁷ Aktivitas amalan harian yang terjadwal seperti shalat

¹¹⁶ Karim, E. (2008). *Muslims History and Civilization: A Modern Day Perspective of The Islamic Civilization*. Malaysia: A.S. Noordeen. h. 577.

¹¹⁷ Dokumen: Buku Pedoman dan Peraturan Akademik TA. 2017/2018 Pesantren Ibnul Qayyim. h. 24

malam/*qiyamullail*, shalat Dhuha, dan shalat fardhu secara berjamaah. Agenda mengasah kemampuan pemahaman agama pun yaitu acara *muhadharah*/kemampuan pidato agama secara rutin juga terjadwal.¹¹⁸

Jika semua ilmu pengetahuan agama dan aktivitas harian yang mengandung nilai-nilai religiusitas telah didapat santri, lantas apa yang menyebabkan karakter religiusitas berada pada urutan kedua dari terakhir?. Jawabannya diduga kuat nilai-nilai religiusitas tidak terinternalisasi dalam diri santri. Dan itu artinya, apa yang telah didapatkan santri dari proses belajar belum menjadi *habit*/kebiasaan ataupun karakter.

Dugaan atas jawaban ini diperkuat oleh temuan data-data sebagai berikut: **pertama**, hasil isian 200 responden pada karakter religiusitas terungkap fakta bahwa dari 6 butir pertanyaan hanya dua butir yang telah menjadi karakter santri yaitu tilawah Al Quran dan mengucap kata “insya Allah” setiap berjanji. Sedangkan kebiasaan berdoa untuk hal yang baik, shalat sunnah Dhuha, shalat malam, dan kebiasaan mengucap Alhamdulillah belum menjadi karakter bagi kebanyakan santri. (Data tabel di bawah ini dapat dilihat lengkap pada lampiran).

Tabel 34. Instrumen Karakter Religiusitas

Butir Pernyataan	Σ Skor jawab Resp	Skor tertinggi	Hasil	Kriteria
1 Berdoa setiap berbuat baik	562	800	70,3%	Sering
2 Rajin shalat sunnah Dhuha	429	800	53,6%	Sering
3 Rajin shalat Qiyamullail	440	800	55,0%	Sering
4 Mengucapkan Alhamdulillah	595	800	74,4%	Sering
5 Terbiasa tilawah Alquran	622	800	77,8%	Selalu
6 Tiap janji mengucap "Insya Allah"	609	800	76,1%	Selalu

¹¹⁸ Dokumen: Buku Pedoman dan Peraturan Akademik TA. 2017/2018 Pesantren Ibnu Qayyim. h. 26-27

Kedua, belum terinternalisasinya nilai-nilai akhlaq pada diri santri ditunjukkan pada data-data tingginya tingkat pelanggaran akhlaq. Dan ini akan menjadi petunjuk yang memperkuat rendahnya karakter religiusitas santri. Contoh, tingginya angka pelanggaran *ghosob* di pesantren sebesar 75,5%. *Ghosob* adalah tindakan mengambil hak milik orang lain tanpa seizin pemilik namun biasanya baru menyampaikannya setelah memanfaatkannya. Hukumnya dosa, masuk kategori zalim terhadap orang lain. Pelanggaran lainnya seperti makan dan minum sambil berdiri 82%, berbohong 65%, buang sampah sembarangan 76,5% dan bolos/alpa sebesar 63%.

Ketiga, bagian dari fakta yang cukup mencengangkan dalam penelitian ini yang memperkuat bahwa masih lemahnya karakter religiusitas santri ditunjukkan pada temuan 29,5% dari 200 responden (lihat tabel 20) menyatakan dirinya dalam angket melakukan pelanggaran berat berupa meninggalkan shalat (dengan sengaja). Pelanggaran ini tertinggi ketiga setelah pelanggaran menganiaya/membully teman (37,5%) dan berkelahi (perolehan angkanya sama dengan meninggalkan shalat, yaitu 29,5%). Dan dari 29,5% pelanggaran berat meninggalkan shalat dengan sengaja itu, didapatkan sebanyak 36 dilakukan santri putri dan 23 dilakukan santri putra. Temuan kondisi ini menjadi kontras dengan penelitian ilmiah Steenbrink bahwa pesantren adalah lembaga yang efektif

membentuk karakter pribadi yang agamis dan disiplin dalam menengakkan shalat dan pelaksanaan kewajiban Islam lainnya.¹¹⁹

Menarik untuk mengungkap apa faktor yang menyebabkan santri berani meninggalkan shalat. Jawaban yang paling kuat dan realistis adalah faktor pendidikan agama dikeluarga.¹²⁰ Lemahnya pendidikan agama dikeluarga mengakibatkan sebagian orang tua mempercayakan pondok pesantren sebagai “bengkel” bagi anaknya. Sehingga sering ditemukan pula santri yang bermalas-malasan untuk mengerjakan shalat, tampak tidak khusyuk saat shalat (diukur seringnya santri tengok kanan kiri, banyak bergerak, shalat sambil bersandar, shalat sambil tertawa dan bercanda dengan teman disebelahnya). Fenomena santri berani meninggalkan shalat dan tidak khusyuk/main-main dalam shalat tidak saja ditemukan di pondok pesantren Ibnul Qayyim saja, namun di beberapa pesantren yang pernah diobservasi oleh peneliti.¹²¹ Bahkan peneliti pernah mewawancarai santri secara langsung mengenai hal meninggalkan shalat ini dan mereka pun mengakuinya. Rata-rata modus yang dilakukan santri hampir sama, yaitu ketiduran atau bangun kesiangan (waktu shubuh) yang kemudian berdasar pemahaman mereka kalau waktu shalat telah berlalu, berarti tidak perlu di *qadha*’ (diganti). Dan modus santri putri untuk meninggalkan shalat adalah alasan bahwa dirinya sedang menstruasi. Lemahnya sistem kontrol dari pengasuh asrama (*musyrif*) atau para ustadz akan menguatkan keberanian

¹¹⁹ Steenbrink, K. A. (1986). *Pesantren Madrasah Sekolah (Pendidikan Islam dalam Kurun Modern)*. Jakarta: LP3ES. h. 17

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Atik Malikhah Masnun, S.Pd.I. Direktur KMI Putri Ibnul Qayyim Yogyakarta. Pada tanggal 9 Mei 2018

¹²¹ Lihat keterangan *footnote* no. 9

santri-santri yang belum tumbuh kesadaran akan kewajibannya shalat untuk dengan mudah meninggalkannya.

2. Manajemen penerapan *iqab*

Sekolah Berbasis Pesantren (SBP) rata-rata memiliki pola pengelolaan penerapan *iqab* yang sama antara satu dengan yang lainnya. Bahkan bentuk-bentuk *iqab* yang diterapkan pun hampir dapat dikatakan semua SBP sama. Secara manajemen, SBP menerapkan “*dual management*” yang terpadu antara pendidikan sekolah umum dengan pendidikan pesantren. Keterpaduan ini secara otomatis berimplikasi pada pengelolaan penerapan *iqab*. Secara umum, SBP dalam mengelola penerapan *iqab* ini melakukan pemisahan antara ruang lingkup kewenangan sekolah dengan ruang lingkup kewenangan kepondokan. Pemisahan kewenangan ini cenderung dikarenakan kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM) pengelola SBP. Sebagian besar guru-guru yang tidak berlatar belakang pendidikan pesantren atau pendidikan agama lebih ditempatkan untuk mengelola sekolah/madrasah. Sedangkan guru yang memiliki latar belakang pesantren atau pendidikan agama ditempatkan dalam pengelolaan kepondokan.¹²²

Pengelolaan semacam ini juga diterapkan oleh pondok pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta. Segala bentuk pelanggaran yang dilakukan santri diruang lingkup madrasah, maka penegakkan *iqab* akan dikelola oleh pihak madrasah, dalam hal ini yang bertanggungjawab adalah bagian

¹²² Apa yang peneliti ungkapkan adalah hasil observasi di pesantren-pesantren sejak tahun 2008 hingga 2018. Lihat catatan kaki nomor 9.

kesiswaan dan Bimbingan Konseling (BK). Sedangkan segala bentuk pelanggaran yang dilakukan santri diluar madrasah, maka penegakkan *iqab* akan dikelola oleh bagian kepondokan, dalam hal ini yang bertanggungjawab adalah bagian kepengasuhan dan Organisasi Siswa Ibnul Qayyim (OSIQ). Secara sederhana, mekanisme pembagian kewenangan ini dapat dilihat pada tabel 12.

Selain hal diatas, manajemen penerapan *iqab* juga didasarkan atas tingkat pelanggaran dan pelaku akan diajukan ke meja mahkamah ketertiban. Ada dua macam mahkamah yang terapkan di ponpes Ibnul Qayyim Yogyakarta, yaitu mahkamah santri dan mahkamah ustadz. Bagi santri kelas 1,2,3, dan 4 yang melakukan pelanggaran pada tingkat ringan dan sedang, maka akan diputuskan *iqab* yang akan diterimanya melalui mahkamah santri oleh Organisasi Santri Ibnul Qayyim (OSIQ). Pengurus OSIQ adalah santri kelas 5. Sedangkan santri pada tingkat atas yaitu kelas 5 dan 6 yang melakukan kesalahan baik pada tingkat ringan atau sedang, akan diajukan ke mahkamah ustadz dan akan diputuskan *iqab* yang diterimanya. Mahkamah ustadz ini dikelola oleh para ustadz bagian kepengasuhan. Dan bagi semua santri kelas 1 hingga kelas 6 yang melakukan pelanggaran berat akan disidangkan melalui mahkamah ustadz yang melibatkan direktur KMI dan pimpinan pondok pesantren. Perihal ini telah disederhanakan dalam tabel 13.

Hal terakhir dalam pengelolaan *iqab* ini adalah, segala bentuk kesalahan/pelanggaran yang dilakukan santri, akan diklasifikasikan

kedalam tingkat pelanggaran ringan, sedang, atautah berat. Dalam pengklasifikasian itupun, berbeda pula ketetapan bentuk *iqab-nya* santri putra dengan santri putri (lihat tabel 14). Segala bentuk pelanggaran akan terinci untuk kemudian menjadi catatan khusus bagi santri. Pelanggaran ringan akan dihitung secara kumulatif dan akan terhapus selama kurun waktu satu semester, pelanggaran taraf sedang akan dihitung secara kumulatif dan akan terhapus dalam waktu satu tahun, dan pelanggaran berat akan dihitung secara kumulatif dan akan berlaku selama berstatus menjadi santri Ibnu Qayyim Yogyakarta.

3. Konsepsi *iqab* dalam manajemen psikologi umum dan manajemen pendidikan Islam

Ilmu psikologi umum yang berkembang saat ini lebih banyak dikembangkan oleh ahli-ahli dari Barat. Secara konsepsi dasar antara psikologi umum dengan pendidikan Islam tidaklah berbeda dalam memahami tujuan pemberian *punishment/iqab* yaitu untuk mengurangi atau menghentikan perilaku salah seseorang sehingga ia tidak mengulangi kembali perilaku tersebut.¹²³

Manajemen psikologi umum walau secara teori mengakui bahwa *iqab* merupakan *reinforcement* (penguatan) yang bersifat negatif yaitu perlakuan yang diberikan kepada pelaku yang salah dengan cara yang tidak menyenangkan (bagi pelakunya) untuk menghasilkan perilaku yang

¹²³ Antonio, M. S., & et.al. (2011). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: Sang Pembelajar dan Guru Peradaban Jilid 6*. Jakarta: Tazkia Publishing. h. 170.

positif berupa motivasi diri (melakukan hal yang lebih baik), namun tidak merekomendasi *iqab* itu diterapkan.

Bagi mereka, seperti Thorndike misalnya, menganggap bahwa *punishment* itu tidak akan menghasilkan efek (positif) apapun atau tidak akan berpengaruh apapun (pada perilaku seseorang).¹²⁴ Sedangkan dalam beberapa penelitian seperti penelitian Anwar Sadat mengungkap bahwa dalam proses pendidikan, hukuman baik yang berbentuk hukuman fisik ataupun hukuman non-fisik yang dijalani peserta didik, dapat menimbulkan keinginan yang kuat dalam berbuat yang lebih baik, dan hukuman dapat sebagai motivasi bagi peserta didik untuk mengejar ketertinggalannya dari teman-teman lainnya.¹²⁵

Penelitian lain yang dilakukan Ahmad Bahril Faidy dan I Made Arsana pun mengungkap bahwa *punishment* berpengaruh kuat pada motivasi belajar siswa.¹²⁶ Pada penelitian ini pun terungkap dari 200 responden terdapat 84% santri berpendapat bahwa efek yang diakibatkan *iqab* adalah menyebabkan mereka memiliki semangat dan termotivasi untuk belajar dan berprestasi, dan 64% dari responden menjawab perlakuan *iqab* menyebabkan mereka (santri) menjadi percaya diri dalam aktivitas apapun.¹²⁷

¹²⁴ Rumini, S., & et.al. (1997). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta. h. 68-69

¹²⁵ Sadat, A. (2012). Metode Pendidikan Hukum (Punishment) untuk Peserta Didik. *Ulul Albab Volume 14, Nomor 1*, 1-9.

¹²⁶ Faidy, A. B., & Arsana, I. M. (2014). Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi SMA Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2*, 454-468.

¹²⁷ Lihat tabel 26. Efek Hukuman

Ahli psikolog yang lain seperti Skinner, berpendapat bahwa *punishment* hanya akan bertahan sesaat atau temporer atau tidak dapat mengubah perilaku seseorang dalam waktu jangka panjang.¹²⁸ Artinya, seseorang yang mendapatkan hukuman atas perbuatan salah mereka, maka orang itu hanya akan menghentikan berbuatannya setelah mendapat hukuman. Namun perilaku itu akan ia lakukan kembali apabila ada kesempatan. Walau tidak menolak pendapat Skinner, penelitian ini yang bersepakat atas teori Skinner sebesar 39% dari 200 responden. Persentase ini lebih kecil dibanding responden yang menjawab bahwa *iqab* membuat mereka jera dan tidak akan melakukan pelanggaran lagi (61%). Data ini pun diperkuat, bahwa santri yang hanya rajin dan aktif (ibadah) dipondok karena takut akan hukuman dan bermalas-malasan saat dirumah, tidak melebihi 50% yaitu 41%. Berarti ada 59% santri melakukan aktivitas (ibadah) dengan rajin dan aktif diluar pondok secara konsisten. Hal ini dapat diartikan bahwa hukuman berpengaruh secara jangka panjang dan permanen pada kehidupan santri.¹²⁹

Berdasar teori belajar behaviorisme sebagaimana yang ditulis Zamzami,¹³⁰ mengungkapkan bahwa hukuman akan melahirkan kebencian terhadap yang memberi hukuman dan secara psikologis akan melahirkan traumatik, dendam, kebal hukuman, temperamen dan agresif. Penelitian ini membuktikan teori-teori belajar behaviorisme tersebut dengan hasil yang

¹²⁸ Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Ta'limuna. Vol. 8, No. 1.*, 267-286. h. 275

¹²⁹ Lihat tabel 26 dan gambar 17

¹³⁰ Zamzami, M. R. (2015). Penerapan Reward and Punishment dalam Teori Belajar Behaviorisme. *Ta'limuna. Vol. 8, No. 1.*, 267-286. h.274-280

berkebalikan. (lihat tabel 26) jika secara teori dikatakan, hukuman akan melahirkan kebencian terhadap yang memberi hukuman, maka dalam penelitian ini responden yang sepakat dengan teori tersebut berada diangka 35% dari 200 responden berarti sisanya (55%) tidak memiliki perasaan benci/dendam kepada orang yang menghukumnya. Hal lain, jika hukuman menyebabkan trauma atau ketakutan, maka penelitian ini membuktikan responden yang sepakat dengan teori tersebut hanya berada diangka 28% dari 200 responden, sedangkan yang lain (72%) dapat disimpulkan tidak mengalami trauma akibat dari hukuman.

Konsepsi Islam terhadap *iqab* telah diajarkan oleh Allah swt dalam *nash* Al-Quran yang *qath'i* dan hadits-hadits nabi Muhammad saw. menurut Abdul Wahhab Khallaf sebagaimana yang dikutip Helmi Abu Bakar menjelaskan ayat-ayat Al-Quran yang berhubungan dengan hukum *jinayah* (pidana) sebanyak 30 ayat.¹³¹ Salah satu contoh ayat tentang *iqab* bagi seseorang yang membunuh orang lain dengan tidak sengaja adalah bagi orang mukmin atau kafir (yang melakukan perjanjian damai) yang terbunuh, hukumannya berupa memerdekakan hamba sahaya yang beriman dan membayar *diyat* (denda) kepada keluarga korban. Dan jika tidak memperoleh hamba sahaya untuk dimerdekakan, penggantinya adalah puasa dua bulan berturut-turut.

“Dan tidak layak bagi seorang mukmin membunuh seorang mukmin (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja), dan Barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) ia

¹³¹ Bakar, H. A. (2017, Januari 09). *Ayat Ahkam dalam Alquran*. Dipetik April 30, 2018, dari Portal Satu: <http://portalsatu.com/read/oase/ayat-ahkam-dalam-alquran-23374>

memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman serta membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh itu), kecuali jika mereka (keluarga terbunuh) bersedekah. jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada Perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. Barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan taubat dari pada Allah. dan adalah Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana”¹³²

Konsep pendidikan Nabi Muhammad saw pun mengajarkan tentang *iqab* bagi siapapun yang melakukan kesalahan. Sebagai contoh hadits dimana Nabi Muhammad saw pernah menjewer telinga seorang anak yang tidak amanah ketika diberi tanggung jawab.¹³³ Hadits yang lain tentang perintah nabi untuk menghukum anak yang telah mencapai usia sepuluh tahun namun tidak mau mengerjakan shalat dengan hukuman pukulan.¹³⁴ Keterangan-keterangan ini semua menandakan bahwa dalam Islam, *iqab* adalah bagian dari pengajaran dan pendidikan bagi umatnya. Sehingga hampir semua lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren didalamnya selalu menerapkan *punishment/iqab* sebagai salah satu sarana pendidikan karakter.

¹³² Al-Quran Al-Karim surat Annisa ayat 92

¹³³ Hadits dikutip dari : <https://muslimah.or.id/54-mendidik-tanggung-jawab-pada-anak.html>. Pada tanggal 22 April 2018. Bunyi hadits: “Abdullah bin Busr Ash-Shahabi radhiallahu ‘anhu ia berkata, Ibu saya pernah mengutus saya ke tempat Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk memberikan setandan buah anggur. Akan tetapi, sebelum saya sampai kepada beliau saya makan (buah itu) sebagian. Ketika saya tiba di rumah Rasulullah, beliau menjewer telinga saya seraya bersabda: ‘Wahai anak yang tidak amanah’ (HR. Ibnu Sunni)

¹³⁴ Hadits ini dari <https://www.alsofwah.or.id/cetakhadits.php?id=247> dikutip tanggal 22 April 2018. Bunyi hadits: “Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka bila pada usia sepuluh tahun tidak mengerjakan shalat, serta pisahkanlah mereka di tempat tidurnya.” (HR. Abu Dawud)

4. Pengaruh *Iqab* sebagai pembentuk karakter positif

Secara manajemen, *iqab* hingga kini masih dipercaya pondok pesantren sebagai sarana yang paling efektif untuk membentuk karakter santri. Keefektifan *iqab* ini apabila di tinjau dari kuatnya pengaruh terhadap pembentukan karakter, telah dibuktikan dalam penelitian ini, bahwa kuatnya pengaruh *iqab* menyumbang andil 28% secara signifikan terhadap pembentukan karakter. Data lainnya, jika keefektifan penerapan *iqab* ditinjau dari tingkat pelanggaran yang dilakukan santri selama di pondok pesantren, terungkap hasilnya sebesar 40,98% *iqab* efektif untuk menekan tindak pelanggaran santri.

Jika dikatakan bahwa penerapan *iqab* berpengaruh terhadap karakter santri, maka karakter seperti apakah yang ditimbulkan dari perlakuan *iqab* tersebut?. Untuk menjawab pertanyaan ini, hal yang perlu dipahami terlebih dahulu adalah, bahwa secara teori karakter terdiri atas dua macam sebagaimana “akhlaq” sebagai *term* yang biasa digunakan dalam pendidikan Islam. Karena kedua istilah ini (karakter dan akhlaq) memiliki kesamaan dalam hal maksud dan pengertiannya. Dua macam karakter tersebut adalah karakter positif (mulia) dan karakter negatif (jahat/buruk).¹³⁵

Kemudian untuk menentukan karakter mulia ataukah karakter buruk yang akan mendominasi pada kepribadian santri, hanya akan dapat dilihat dari pilihan teknik atau cara yang digunakan pengelola pesantren dalam

¹³⁵ Sani, R. A. (2011). *Pendidikan Karakter di Pesantren*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis. h.7

menerapkan *iqab*. Jika penerapan *iqab* menggunakan teknik atau cara yang benar dengan memperhatikan rambu-rambu dalam menghukum, maka dapat dipastikan akan melahirkan karakter-karakter yang baik atau mulia pada kepribadian santri, seperti halnya kedisiplinan, kemandirian, motivasi, jera dari perbuatan buruk dan melanggar, dan karakter positif lainnya. Namun sebaliknya jika teknik atau cara yang diterapkan dalam menghukum adalah salah, maka efeknya akan berdampak buruk pada karakter santri. Seperti sikap antisosial, agresivitas, traumatik, kenakalan remaja hingga tindakan kekerasan dilingkungan masyarakat.¹³⁶

Rambu-rambu dalam menghukum yang dimaksud tersebut antara lain adalah (1) pemberian hukuman harus proporsional, adil atau seimbang dengan jenis pelanggaran yang dilakukan santri. Contoh hukuman tidak proporsional, santri menghilangkan penghapus *whiteboard* sekolah dihukum membersihkan WC sekolah selama satu bulan. (2) hukuman harus relevan dengan kesalahan yang dilakukan. Contoh, santri mencoret-coret dinding sekolah maka hukumannya membersihkan hingga mengecatnya. (3) memberikan pengertian terlebih dahulu sebelum menghukum santri. Karena boleh jadi, kesalahan yang dilakukannya atas dasar ketidakfahaman. (4) tidak boleh emosional saat menjatuhkan hukuman kepada santri. (5) lakukan kesepakatan dengan santri jenis hukuman dan bentuk pelanggarannya. (6) memperhatikan kondisi fisik dan

¹³⁶ Cherry, K. (2017, Oktober 12). *Punishment in Psychology*. Dipetik April 16, 2018, dari <https://www.verywellmind.com/what-is-punishment-2795413>

kesehatan santri sebelum menjalani hukuman.¹³⁷ Dan yang tidak kalah pentingnya lagi. (7) hindarkan memukul bagian muka saat menghukum.¹³⁸ (9) jauhkan dari upaya merendahkan/menghinakan harga diri santri saat menghukum. Hal ini akan menyebabkan santri yang dihukum akan memendam dendam dan cenderung berbuat jahat dimasa yang akan datang.¹³⁹ (8) hendaklah dalam menghukum santri menggunakan tangan pendidik (*ustadz/musyrif*) sendiri tanpa harus menyerahkan kepada santri lain, hal ini untuk menghindari timbulnya api kebencian, permusuhan dan kedengkian antar mereka.¹⁴⁰

Proses untuk melihat apakah teknik/cara yang diterapkan pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta dalam menghukum santri telah memperhatikan rambu-rambu secara benar ataukah belum, maka cukup dengan mengukur seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari *iqab* tersebut. Dalam penelitian ini ternyata dampak positif dari *iqab* jauh lebih besar 69,3% dibanding dampak negatif *iqab* sebesar 34,4%. Dampak positif tersebut antara lain santri merasa jera dan tidak mengulangi pelanggaran lagi, santri merasa percaya diri dalam aktivitas apapun dan santri menjadi semangat dan termotivasi untuk belajar dan berprestasi. Sehingga dapat disimpulkan, dengan tingginya rerata persentase dampak positif dari *iqab* berarti

¹³⁷ Antonio, M. S., & et.al. (2011). *Ensiklopedia Leadership & Manajemen Muhammad SAW: Sang Pembelajar dan Guru Peradaban Jilid 6*. Jakarta: Tazkia Publishing. h. 172-173.

¹³⁸ Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Amani. h. 325.

¹³⁹ Morin, A. (2017, Desember 14). *The Difference Between Consequences and Punishments for Kids*. Retrieved April 20, 2018, from verywellfamily: <https://www.verywellfamily.com/consequences-punishments-differences-kids-1094787>

¹⁴⁰ Ulwan, A. N. (1999). *Pendidikan Anak dalam Islam (terjemahan)*. Jakarta: Pustaka Amani. h. 326.

penerapan hukuman/*iqab* di pesantren Ibnul Qayyim telah sesuai kaidah/cara yang benar. Walau demikian, sebesar 34,4% santri mengalami dampak negatif dari *iqab*. Dan hal ini tidak dapat diabaikan, agar menjadi bahan evaluasi demi perbaikan dalam pengelolaan penerapan *iqab* di pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta.